

BAB I

EFEKTIFITAS METODE TERAPI *TAZKIYAT AL-NAFS* IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DALAM PENYEMBUHAN PASIEN PSIKOSOMATIK

A. Latar Belakang

Majunya konsumsi material manusia saat ini tidak diikuti oleh nilai-nilai kerohanianan, Sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran akal, manusia manusia harusnya menyadari problema yang akan mengganggu kejiwaanya. Oleh karenanya, sejarah telah mencatat manusia dalam jumlah upaya untuk mengantisipasi problema tersebut. Dan upaya tersebut ada yang bersifat irasional, rasional, ilmiah, konseptual dan bahkan mistik.¹

Sadar tak sadar kita sebenarnya manusia secara ilmiah sangat merindukan kehidupannya yang dulu sebagai makhluk yang fitrah, manusia sadar namun manusia sendiri terlelap oleh keindahan dunia semata. Jasmani dan rohani manusia mengidamkan ketenang yang tidak hanya sekedar keening semata , akan tetapi ketenang berkelanjutan. Kenyataanya bahwa manusia sendiri telah terlelap oleh kemajuan zaman yang serba instan dan persaingan yang begitu ketat yang secara alami telah menindas manusia itu sendiri, dan tanpa sadar telah menimbulkan kondisi buruk bagi manusia seperti rasa tak puas, putus asa, dan kegelisahan yang memanjang.²

¹Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 13.

²*Ibid.* hlm. 14.

Ciri-ciri diantara kehidupan modern adalah perubahan yang begitu cepat, tuntutan menumpuk, semua serba instan namun terkesan sementara saja. itu semua menyebabkan manusia tak lagi mempunyai waktu untuk refleksi tentang eksistensi manusia itu sendiri. Sehingga ia lebih cenderung mudah letih dan lemah baik mental dan jasmaninya.³

Dalam ajaran Islam menyebutkan batin manusia itu terbagi menjadi dua yaitu ruhani dan jasmani. Di dalam nafsu nafsani terdapat emosi dan intelektual yang berisi kan positif dan negative. Dalam firman Allah SWT QS. 91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

“Demi *nafs* (jiwa) dan penyempurnaannya. Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan dan merugilah orang yang mengotorinya”.

Pada wilayah *nafsani* banyak dipengaruhi dunia fisik. Namun, wilayah nafsani juga mendapat sedikit pengaruh dari dunia ruhani dan karena merupakan stasiun menuju rohani tersebut.

Ruhani bagi islam walau senantiasa menampilkan kebaikan dan melambangkan kebenaran, namun apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh kita semuanya memberi kesan pada hati dan begitupun sebaliknya.⁴

³Tebba Sudirman, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Pranada Media, 2003), hlm. 48.

Sege-nap perbuatan yang kita lakukan memberi kesan pada hati. Ketika kita melakukan perbuatan jelek atau buruk, maka akibatnya perbuatan itu akan menutupi *qalbu* kita. Sebagaimana dalam firman-NYA “

sebenarnya apa-apa yang mereka lakukan itu menutup hati mereka “QS. Al-Muthafifin : 14”:

يَكُّ كَانُوا مَا قُلُوبِهِمْ عَلَى رَانَ بَلَّ كَلَّا

“hati yang penuh dengan kemaksiatan akan terhalang dari mencintai Allah SWT”

Hati yang tertutup oleh kebanyakan maksiat akan membuatnya menjauhkan kita dari mendengar suara nurani sendiri. Akibatnya banyak sekali orang yang terjerumus didalam kegelisahan dan ketakutan sehingga menimbulkan penyakit yang serius yaitu psikosomatik.⁵

Kata psikosomatik berasal dari kata *psyche*- jiwa dan *soma* –badan. Dalam istilah lain seperti menurut dadang hawari, psikosomatik yakni “penyakit atau keluhan pada satu atau beberapa organ dilatar belakangi oleh stres.⁶

Sedangkan menurut Achmad Mubarak, dalam bukunya *Psikologi Qurani* menjelaskan, bahwa psikosomatik adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial seseorang, jika emosinya menumpuk dan memuncak. Maka hal itu dapat menyebabkan kekacauan dan kegoncangan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1996), hlm. 138.

⁶ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 24.

berkepanjangan tidak dapat dihindarkan, maka ia dipaksa untuk selalu menekan perasaannya. Maka perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.⁷

Sebenarnya dari dahulu agama dengan ketentuan dan hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiwaan, yaitu dengan dihindarkannya dengan segala kemungkinan kemungkinan sikap, perasaan dan kelakuan yang membawa pada kegelisahan. Jika akhirnya terjadi kelasahan yang akhirnya membawa kepada penyesalan pada orang yang bersangkutan, maka agama akan memberikan jalan agar dapat kembali kejalan ketenangan batin dengan permintaan ampun kepada Allah. Dengan cara memberikan nasihat dan bimbingan khusus dalam kehidupan manusia para pemimpin ulama masa lalu telah berhasil memperbaiki moral dan memperhubungkan silaturahmi sesama manusia, sehingga kehidupan saying menyayangi jelas tampak dalam kalangan orang-orang yang hidup menjalankan agamanya.⁸

Akan tetapi setelah pengetahuan modern berkembang dengan cepatnya, sehingga segala kebutuhan hidup hamper semua tercapai, tampaknya manusia semakin jauh dari agamanya. Kehidupan yang rukun, damai dan saling mencintai mulai pudar dan menghilang sedikit demi sedikit. Berganti dengan hidup bersaing, berjuang dan mementingkan diri sendiri. Keadaan kehidupan yang seperti ini membawa akibatnya yang kurang baik terhadap ketentraman jika dan pada akhirnya banyaklah manusia yang terganggu ketentraman hatinya dan kebahagiaan

⁷ Zakiah derajat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, PT Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm 72.

⁸ Ibid., hlm 72

semakin jauh dari kehidupan setiap orang. Bahkan berbagai penderitaan akan meliputi kehidupan, baik perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan jasmani.⁹

Dalam usaha untuk menanggulangi kesukaran terhadap orang dalam masyarakat modern saat ini, berbagai ilmu kemanusiaan berkembang begitu cepat terutama pada abad ke XX ini. Dalam ilmu jiwa dan kedokteran masing-masing mempunyai caranya masing-masing, yang semuanya bertujuan untuk mengembalikan kebiasaan seperti semula kala terhadap si penderita. Berbagai teori telah bermunculan dan telah menunjukkan jasanya, diantaranya ialah aliran psikoanalisa yang di pelopori oleh Sigmund Freud dan pengikutnya yang terkenal diantaranya Jung, Adler dan Karen Horney.¹⁰

Teori kedua dari perawatan yang bertumbuh dan berkembang belakangan ini adalah teori yang dipelopori oleh Carl Rogers, perbedaan antara psikoanalisa dan non directive psikoterapi ialah pada yang terakhir tidak dipentingkan penganalisaan lebih dulu terhadap semua pengalaman yang telah dilalui si penderita. Ahli jiwa menerima penderita sebagaimana adanya dan mulai perawatan langsung, atau bias dikatakan bahwa diagnosis merupakan aabagian dari perawatan. Teori ini mengakui bahwa tiap individu dapat menolong dirinya sendiri apabila ia dapat kesempatan untuk itu, maka perawatan jiwa merupakan pemberian kesempatan bagi si penderita untuk mengenal dirinya dan prolema yang dideritanya serta untuk mencari cara jalan untuk mengatasinya.¹¹

⁹ Ibid., hlm 72.

¹⁰ Ibid., hlm 73

¹¹ Ibid., Hlm 73

Dalam upaya untuk mengembalikan ketentraman batin dan kebahagiaan kepada setiap orang yang menderita, memang berbagai cara telah dilakukan usaaaha yang bermacam-macam dan telah mendapatkan hasilnya yang lumayan. Bidang ini berkembang dengan pesat di dunia barat, dikarenakan karena penderitaan dan kesukaran batin telah memuncak dalam masyarakat modern yang telah menikmati hasil kemajuan teknik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, suatu hal yang menjadi pertanyaan di dalam hati kita : apa sebab maka di negara yang telah maju dalam bidang perawatan jiwa itu justru banyak penderita gangguan kejiwaan? Apakah kemampuan ahli-ahli itu terbatas ataukah ada faktor lain yang menimbulkan gejala-gejala tersebut.¹²

Tidak ada pengertian tentang agama dan tidak menjalankan sama sekali ajaran agama, menyebabkan orang tidak bias menolong ketentraman hatinya sendiri. Karena ilmu pengetahuan pada umumnya hanya mengisi pikiran tetapi tidak apa-apa bagi perasaan. Maka kita disarankan supaya untuk mempelajari agama disamping konsultasi jiwa yang dilaksanakan secara berkala, disamping pengalaman dalam merawat orang secara individual, ternyata bahwa perawatan jiwa dapat pula dilakukan secara massal. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadanya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidupnya. Dan demikian pula sebaliknya.¹³

Psikoterapi tidak ditunjukkan kepada orang yang menderita penyakit jiwa saja, akan tetapi lebih banyak diperlukan oleh orang-orang yang sebenarnya tidak

¹² Ibid., hlm. 75.

¹³ Ibid., Hlm, 78.

sakit, akan tetapi tidak mampu menghadapi kesukaran-kesukaran kesehariannya dan tidak pandai menyelesaikan persoalan yang disangkanya rumit.¹⁴

mengutip pendapat wiliam james, seorang ahli psikologi dari amerika dengan uraian sebagai berikut :

“ Tidak di ragukan lagi terapi yang baik untuk kesehatan jiwa ialah keimanan kepada tuhan, iman kepada tuhan adalah kekutan yang harus terus dimiliki oleh manusia untuk menuntun jalannya hidup ini dengan selamat, dan antara hubungan manusai dan Tuhan terdapat ikatan yang tak akan pernah putusapabila manusia tunduk patuh terhadap perintahnya dan larangnya.manusia yangsenantiasamematuhi semua perintah dan larangnya akan senantiasa terlindung dari segala sesuatu yang menimbulkan kegelisan, ketakutan, kecemasan, keputus asa dan kekecewaan, dan akan selalu terlindung dari segala sesuatu yang akan menyimpannya.”¹⁵

Peranan aagama yang begitu penting untuk bagi manusia, jika sarjanawan inggris toybe mengatakan “saat ini di alami oleh orang orepa di zaman modern ini adalah kemiskinan spiritual, dan cara membentenginya psikoanalisis seperti: “Individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa“.¹⁶

Disini semakin banyak kita temui tipe-tipe manusia yang jauh dari kehidupan bahagia. Mereka rakus akan harta dunia, berlaku munafik, kafir atau inkar kepada kebesaran dan kemurahan Allah Swt. Padahal sejak lahir manusia telah memiliki potensi lahiriah (*fitrah*) berupa sifat kesucian atau kebaikan dan juga keburukan. Sebagaimana dikemukakan dalam al-qur'an surat As-Syam ayat 8: “ maka mengilhamkan pada jiwanya itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya “.

¹⁴ Ibid., hlm 20

¹⁵ Ibid., Hlm, 80. 287.

¹⁶ Usman Najati, *op. cit.*, hlm. 288.

Terdapat berbagai macam penyakit dalam diri manusia, baik penyakit yang dapat diketahui maupun penyakit yang tidak dapat diketahui. Salah satu penyakit yang tidak dapat diketahi yaitu penyakit hati. Oleh karena itu, Abu Hamid Al-Ghazali yang biasa dikenal Al-Ghazali pernah memberikan salah satu alternatif dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyakit jiwa ini. Alternatif yang dimaksud Al-Ghazali adalah *tazkiyat al-nafs* atau pembersihan jiwa.

Konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada nilai-nilai spritual keagamaan dalam pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai spritual keagamaan ini melebar pada nilai sosial, psikologis, dan biologis. Penanaman nilai-nilai itu, dimaksudkan untuk mencapai ridha Allah Swt., serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Melalui pendekatan dalam metode tasawuf ini memungkinkan kepada pasien menuju jalan kebenaran atau cahaya Illahi. Hal dapat dilalui pasien hanya dengan mencapai melalui berbagai cara pelatihan dan perjuangan yaitu dengan metode *tazkiyat al-nafs*.¹⁸

Dari itu semua kita telah belajar bahwa ajaran esoteris tentu sangat bermanfaat dalam menyumbangkan terapi dalam metode *tazkiyat al-nafs* untuk penyembuhan telah menimpa modern saat ini kita diharapkan akan selalu mengisi hati dan jiwa dengan sifat-sifat ke Ilahian dan emosi-emosi yang positif, bahkan jiwa yang hampir sekaratpun dapat disembuhkan dengan metode *tazkiyat al-nafs* atau pembersihan jiwa ini. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas

¹⁷ M. Solihin dan Nasruddin Anshoriy Ch, *Mengintip Singgasan Tuhan, mengupas tasawuf secara sederhana*, (Surakarta, Babul Hikmah, 2008), hlm. 174.

¹⁸ Ibid., hlm. 84.

usulan penelitian skripsi ini yang berjudul: “*Efektivitas Terapi Tazkiyat Al-Nafs Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Penyembuhan pasien Psikosomatik*”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan, bahwa: *pertama*, terjadinya perubahan hidup manusia yang semula bersosial religious dan cenderung berubah drastis menjadi masyarakat materialistis dan konsumtif. *Kedua*, perubahan dan majunya dunia iptek saat ini seperti: gelisah, takut, kesepian, dan cemas. Berbagai dampak negatif dalam kehidupan manusia tersebut akhir-akhir ini disebut juga sebagai penyakit psikosomatik. *Ketiga*, jiwa yang tenang dan tenang salah satu mimpi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Keempat*, dalam gangguan kejiwaan yang saat ini melanda manusia modern saat ini perlu dicarikan solusinya guna dapat mengatasi berbagai gejala kejiwaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pokok masalah tersebut kemudian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana metode terapi *Tazkiyat Al-Nafs* Imam Abu Hamid Al-Ghazali?
2. Bagaimana gejala umum penderita psikosomatik?
3. Bagaimana penyembuhan pasien psikosomatik melalui metode terapi *tazkiyat Al-nafs*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

c.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana telah dirumuskan di atas. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode terapi *tazkiyat Al-Nafs* Imam Abu Hamid Al-Ghazali?
2. Untuk mengetahui gejala umum penderita psikosomatik?
3. Untuk mengetahui penyembuhan penderita psikosomatik melalui metode *tazkiyat AL-Nafs*?

c.2. Kegunaan

Secara teoretis, penelitian yang bersifat *kualitatif* ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terutama dalam ilmu tasawuf dan psikoterapi Islam. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan masyarakat guna mengetahui penyakit psikosomatik, yang meliputi: gejala, penyebab, dan penyembuhannya. Selain itu, diharapkan menjadi titik-tolak untuk penelitian yang lebih mendalam tentang metode *tazkiyat al-nafs* dalam kajian-kajian sejenis.

D. Kerangka Pemikiran

Terdapat berbagai macam penyakit dalam diri manusia, baik penyakit yang dapat diketahui maupun penyakit yang tidak dapat diketahui. Dan salah satu

penyakit yang tidak dapat diketahi yaitu penyakit jiwa dan hati. Oleh karenanya Abu Hamid Al-Ghazali yang biasa dikenal Al-Ghazali pernah memberikan salah satu alternatif dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyakit jiwa ini. Alternatif yang dimaksud Al-Ghazali adalah *tazkiyat al-nafs* atau pembersihan jiwa.¹⁹

Hal yang pertama kali dilakukan oleh penderita atau untuk menghindari penyakit psikosomatik adalah bagaimana seseorang mampu mengenali dirinya sendiri sebagai manusia, yakni menyadari dari mana dan akan kemana diri seorang manusia. Pada dasarnya, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh pikiran. Sehingga seseorang harus menanamkan dalam dirinya bahwa penyakit mental dapat disembuhkan. Setelah seseorang menyadari akan dirinya, selanjutnya adalah seseorang harus merubah akhlaknya menjadi lebih baik secara bertahap. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam terapi *tazkiyat al-nafs* bagi penderita psikosomatik dalam upaya merubah akhlak buruk sesuai dengan ungkapan Abu Hamid Al-Ghazali sebagai berikut : *pertama*, Metode taat syariat. Metode ini berupa pembersihan diri, membiasakan diri terhadap perilaku-perilaku terpuji sesuai dengan syariat. Berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syara' dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, Metode pengembangan diri. Metode ini didasari oleh bentuk kesadaran diri atas kelebihan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk mengurangi sifat buruk dan

¹⁹ M. Solihin, *op, cit.*, hlm. 77.

mengganti dengan sifat yang baik. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembiasaan diri. *Ketiga*, Metode kesufian.²⁰

Adapun tahapan-tahapan dalam tazkiyat al-nafs Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam penyembuhan penderita psikosomatik terdapat 2 tahapan yaitu : *pertama*, *Mujahadat*. Istilah *mujahada* berasal dari kata “jahada”, satu rumpun dengan “*ijtahada*”, yang berarti berusaha keras, atau penuh kesungguhan hati dan perilaku dengan penuh ketekunan. menurut Al-Ghazali, *mujahadat* berada dibawah norma-norma syariat dan akal. Sebagai contoh untuk *mujahadat* ini misalnya seseorang yang terbiasa ghibah, maka mulutnya seolah-olah gatal bila tidak melakukannya. *Mujahadat* yang dilakukan disini adalah dengan menahan dengan sekuat hati untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain. Apalagi membicarakan orang lain itu dalam syariat dilarang, dan menurut akal itu juga tidak baik. *Kedua*, tahapan *Riyadhat*. Adapun *riyadhat* disini adalah pembebanan diri dengan membiasakan melatih suatu perbuatan yang pada fase awal yang merupakan beban yang sangat berat dan pada fase akhir menjadi sebuah karakter menjadi sebuah karakter atau kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu menjadi tertanam kuat. Sebagai contoh dari *riyadhat* ini, misalnya seseorang yang telah terbiasa dengan sifat kikir, dapat menghilangkan sifat kikir itu dengan melatih diri untuk menyumbang kepentingan sarana-sarana ibadah, sarana umum, dan fasilitas sosial lainnya. Pada mulanya dia akan merasa berat mengeluarkan atau menginfakkan hartanya itu, karena memang sudah terbiasa dengan kekikirannya,

²⁰ M. Solihin, *op, cit.*, hlm. 119-122.

tetapi setelah dilatih atau dibiasakan, sedikit demi sedikit ia akan menjadi seorang pemurah atau dermawan.²¹

Dapat dipahami bahwa *mujahadat* dan *riyadhat* merupakan metode *tazkiyatun nafs* dalam upaya meningkatkan akhlak. Dalam upaya menyucikan jiwa dan membuatnya bersinar, keduanya saling bergandengan. misalnya ketika seorang terbiasa dengan bohong, mujahadat yang dilakukan adalah berjuang secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan sifat bohong, sedangkan *riyadhat* yang dilakukan adalah selalu berkata benar disertai kejujuran.²²

Melalui terapi pendekatan tasawuf ini memungkinkan sekali untuk memberi pasien, menghilangkan sisi sifat kegelapan, keburukan, kejelakan pasien dan mengisinya dengan sisi kebaikan dan cahaya keilahian. Dan semua ini dapat dicapai oleh si pasien dengan melalui berbagai tahap dan upaya pelatihan diri dan jiwa yaitu riyadhat dan mujahaddah dalam metode tazkiyat al-nafs Abu Hamid Al-Ghazali.

E. Metode Penelitian

e.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif. Hal tersebut, dikarenakan penelitian jenis ini bersifat alamiah. Pada sisi yang lain, jenis penelitian ini sering disebut sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi. Peneliti

²¹ M. Solihin, *op, cit.*, hlm. 119-122.

²² *Ibid.* hlm 34

menggunakan jenis penelitian ini, karena dipandang sesuai dengan objek kajian yang diteliti.

e.2. Objek dan Subjek Penelitian

dalam penelitian ini sumber informan penelitian tiada lain ialah Djarot Subroto dan Ajmal Al-Ayubi, pemilik Klinik Barakah dan Klinik Umum di Kab. Subang. Sementara yang dijadikan subjek penelitian adalah pasien dari langganan Klinik Barakah dan Klinik Umum, yang menjalani penyembuhan pasien penyakit psikosomatik. Pasien ini dijadikan subjek penelitian berdasarkan rekomendasi langsung dari pemilik Klinik Barakah dan Klinik Umum tersebut.

Penyembuhan pasien psikosomatik melalui metode *tazkiyat al-nafs* di Klinik Barakah dan Klinik Umum di Kab. Subang, dan objek kedua adalah Manfaat atau urgensi terapi *tazkiyat al-nafs* bagi penyembuhan pasien psikosomatik di Klinik barakah dan klinik Umum

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. dalam penelitian ini, peneliti datang ketempat yang akan diamati, akan tetapi tidak terjun kedalam . diterapkan mendapatkan proses tahapan tazkiyat al-nafs dalam penyembuhan pasien sikosomatik.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, untuk wawancara terstruktur ini. Responden yang dipilih adalah pemilik ke 2 klinik tersebut. Dan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini adalah pasien psikosomatik yang telah direkomendasikan oleh pemilik ke 2 klinik tersebut, dan juga ada sedikit pembagian angket, guna untuk mengetahui apakah pasien yang menderita gejala atau penyakit psikosomatik ini mengetahui, bahwa dirinya yang bersangkutan sedang terkena atau terjangkit gejala ataupun penyakit psikosomatik.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana dan pra sarana yang terdapat di 2 klinik tersebut, dokumentasi yang dilakukan dalam metode ini yaitu pengambilan gambar-gambar dari 2 klinik tersebut.

G. Teknik Analisis Data

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Menarik kesimpulan